

EKOTEOLOGI FUNGSI HUTAN OENAEK

Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif

NIRWASUI ARSITA AWANG, YUSAK B. SETYAWAN, DAN EBENHAIZER I. NUBAN TIMO*

Abstract

This study aims at describing and analyzing the change of Camplong residents' perspective towards the function of forest which brings an impact on the damage of Oenaek Forest. In addition, the purpose of this study is also to conduct an ecotheological observation about this viewpoint shift. There is a Natural Tourism Park in Camplong with various kinds of flora and fauna. In Timorese belief, this forest functions as a palace for *Usi* (the highest god) and a shelter for the spirits of passed away ancestors. The shift of the forest status from natural forest (restricted forest) to productive forest has caused the change of residents' perspective towards the function of the forest. In the past they used to perceive the forest as a subject, but now it has been seen as an object of economic enterprise. The change of this standpoint has influenced the behavior of Camplong people who live around the forest area: the forest is no longer served as a place for celebrating traditional rituals, but merely as a tourist destination. The method applied in this research is qualitative descriptive which is carried out through observation and in-depth interview.

Keywords: Camplong, ecology, forest, forest ecotheology, Timorese.

* Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Email: nirwasuiarita@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan pandangan masyarakat Camplong terhadap fungsi hutan yang berdampak pada kerusakan Hutan Oenaek dan melakukan tinjauan ekoteologis tentang perubahan pandangan masyarakat Camplong terhadap fungsi hutan. Di Camplong terdapat Taman Wisata Alam yang menjadi tempat tinggal beberapa flora dan fauna serta dalam kepercayaan masyarakat Timor (*atoni meto*), Hutan Camplong merupakan tempat bagi Usi sebagai ilah tertinggi dalam kepercayaan *atoni meto* dan roh para leluhur yang telah meninggal berdiam. Informan sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu LPA (Lembaga Pemangku Adat) wilayah keketoratan Fatuleu, KRPB Fatuleu Barat sebagai pemangku kawasan, GMT Betania Camplong sebagai salah satu institut keagamaan dan beberapa masyarakat lokal yang ada di Camplong. Akibat dari adanya perubahan status hutan dari hutan alam (hutan larangan = *nais talas*) menjadi hutan produksi berakibat pada perubahan pandangan masyarakat yang menganggap hutan bukan lagi sebagai subjek melainkan sebagai objek yang siap digunakan karena memiliki nilai produktif. Perubahan pandangan ini memengaruhi perilaku yang awalnya hutan dijadikan sebagai tempat ibadah atau pelaksanaan ritual kini hanya menjadi objek wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif yang dicapai dengan cara observasi dan wawancara mendalam.

Kata-kata kunci: Camplong, ekologi, hutan, ekoteologi hutan, orang Timor.

PENDAHULUAN

Hutan adalah paru-paru dunia yang berfungsi sebagai penghasil oksigen untuk mendukung keberlangsungan makhluk hidup. Karena itu pelestarian dan perawatan terhadap hutan perlu dilakukan. Namun pada realitanya di beberapa tempat mengalami masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup seperti adanya masalah kerusakan dan pengotoran lingkungan maupun kebakaran hutan yang bertujuan pada pelaksanaan pembangunan (Soedjatmoko, 2009: 89). Setiap aktivitas yang dijalankan oleh manusia hanya melihat pada keuntungan sepihak dan tidak ramah lingkungan. Pada dasarnya masalah lingkungan timbul karena kegiatan manusia sendiri yang tidak

mengindahkan atau tidak mengerti prinsip-prinsip ekologi. Selain itu terjadi juga secara alamiah, yaitu lewat peristiwa alam (Irwan, 2009: 103). Hal itu mengakibatkan berkurangnya fungsi hutan sebagai penyangga kehidupan makhluk hidup.

Hutan memiliki fungsi yang sangat penting maka pemerintah Indonesia menetapkan peraturan dalam UU RI No. 41/1999 tentang Kehutanan: Hutan adalah kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu kesatuan ekosistem maka hutan memiliki fungsi sebagai pelindung bagi setiap sumber daya alam hayati yang ada di dalamnya. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah (Indriyanto, 2006: 4). Kawasan hutan terdapat di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Pulau Timor.

Pulau Timor yang cenderung kering dan berbatu-batu memiliki kondisi alam yang keras, ditambah kondisi cuaca yang cukup panas memberikan kesan bahwa Pulau Timor adalah daerah yang tandus dan kering. Di Pulau Timor yang kering dan tandus terdapat beberapa kawasan hutan dan mata air yang sangat berperan penting bagi keadaan lingkungan. Hal tersebut tergambar dengan pemberian nama tempat yang berada di Pulau Timor kebanyakan berawal dengan sebutan *oel* atau *oe* yang berarti 'air' dan *fatu* yang berarti 'batu'. Pemberian nama dengan awalan *oe* dan *fatu* menggambarkan keadaan Pulau Timor yang berbatu dan adanya kerinduan masyarakat akan air (Nuban Timo, 2006: 1). Selain itu hutan juga dianggap sebagai tempat keramat yang berdiam roh-roh orang Timor yang sudah meninggal dan juga tempat di mana *Uis Neno*, yaitu ilah tertinggi dalam pemahaman orang Timor berdiam. Ini merupakan kearifan lokal yang dihidupi oleh masyarakat Timor dan salah satu tempat yang memelihara kearifan lokal tersebut adalah Camplong.

Kearifan lokal dalam masyarakat Camplong pada masa lampau dapat dilihat melalui pembangunan rumah baru milik *Fetor Fatuleu*.¹ Para tua-tua mempersembahkan korban kepada roh-roh dengan tujuan untuk mengadakan pendamaian karena tempat tinggal mereka telah rusak demi pembangunan rumah baru milik fetor (De Timor Bode, 1921 [no. 57, Januari 1921]). Selain itu pohon yang telah ditebang akan digantikan dengan penanaman pohon yang baru, karena bagi mereka pohon adalah bagian dari kehidupan. Namun hutan yang dulunya adalah tempat sakral kini berubah menjadi tempat eksploitasi. Manusia yang sedari awal adalah rekan bagi alam telah tergantikan dengan pola hidup yang ingin berkuasa atas alam. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan manusia yang memandang hutan sebagai lahan produksi yang bernilai ekonomi. Padahal manusia adalah bagian dari ciptaan sekaligus sebagai pengurus bumi yang harus

mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Allah pemilik bumi (Nuban Timo, 2015: 106). Namun yang terjadi ialah sumber daya sosial, seperti: etika lingkungan, kearifan lingkungan, dan pranata sosial dan hak-hak kolektif/ulayat, kurang mendapat perlindungan (Purba, 2005: 12).

Manusia pun perlu sadar bahwa relasi yang dibangun dengan makhluk ciptaan lain semestinya memiliki rasa hormat terhadap hak hidup untuk menopang kehidupan masa kini dan akan datang (Nuban Timo, 2015: 109). Namun kesadaran tersebut telah terabaikan oleh penyimpangan paradigma yang berdampak pada krisis ekologi. Krisis ekologi menjadi pergumulan secara khusus bagi teologi dalam melihat hubungan antara manusia dengan ciptaan lainnya. Ketika terjadi eksploitasi antara satu ciptaan dengan ciptaan lainnya, maka hal tersebut menjadi pergumulan bagi teologi dan untuk itulah ekoteologi mengambil peran penting dalam mengkaji hubungan antara sesama ciptaan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Dalam penelitian ini, penulis melihat pandangan teologi terhadap relasi manusia dan alam melalui gereja sebagai lembaga yang ada di tengah masyarakat yang turut menjalankan tugas penyampaian pesan-pesan teologis.

Realitas ekologi tersebut menjadi latar belakang dari tulisan ini dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana perubahan pandangan masyarakat Camplong terhadap fungsi hutan yang berdampak pada kerusakan Hutan Oenaek ditinjau dari perspektif ekoteologis? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Data sebagai bukti dalam menguji kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis, tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistika. Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan mempergunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika (Nawawi, 1983: 32). Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu yang ada di lapangan (Suryabarata, 1998: 18). Teknik pengumpulan atau pengambilan data menggunakan metode wawancara mendalam dan metode observasi partisipasi melalui tokoh pemerintah, yaitu KRPH Fatuleu, tokoh masyarakat yang dapat memberikan pemahaman tentang arti dan hubungan antara masyarakat Camplong dan hutan lindungnya serta pihak gereja sebagai lembaga pengajaran teologi.

EKOTEOLOGI

Berdasarkan KBBI, *teologi* merupakan pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci (Suharso dan

Retnoningsih, 2005). Secara hakiki teologi berasal dari dua kata dasar bahasa Yunani, yaitu *Theos* yang berarti ‘Allah’ atau ‘ilah’ dan *logos* yang berarti ‘perkataan’ atau ‘firman’. Dengan demikian teologi merupakan wacana ilmiah mengenai Allah atau ilah-ilah (Drewes dan Mojau, 2003: 16). Sebagai wacana ilmiah maka teologi merupakan bidang studi ilmiah yang melalui gereja melaksanakan karya Allah dalam rangka meninjau misi dan praktik gereja di dunia. Dalam pelaksanaan misi dan karya Allah di dunia maka teologi mencakup empat bidang disiplin ilmu, yaitu: bidang biblika, bidang umum, bidang historika, dan bidang sistematika (Drewes dan Mojau, 2003: 84). Salah satu disiplin ilmu teologi, yaitu bidang sistematika berkaitan dengan masalah etika dan praksis. Bidang sistematika berbicara dalam ranah personal, kelompok, hubungan antar makhluk hidup dan alam, serta mengambil peranan penting di dalam menolong dan memahami cakupan ilmu teologi yang bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia.

Kajian ilmu teologi yang berbicara tentang hubungan antar makhluk hidup dan alam turut memberi respon terhadap krisis ekologi. Kata *ekologi* berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti ‘rumah’ atau ‘tempat tinggal/tempat hidup/habitat’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’ atau ‘studi’ (Indriyanto, 2006: 2). Secara harafiah ekologi merupakan ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau ilmu tentang tempat tinggal makhluk hidup. Sebagai suatu disiplin ilmu maka ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme yang satu dengan organisme yang lain serta lingkungannya (Indriyanto, 2006: 2). Namun kenyataan ekologi yang terlihat saat ini ialah terjadi berbagai krisis yang mencakup seluruh tatanan dan kesatuan ekologi. Sonny Keraf mengungkapkan bahwa krisis ekologi terjadi karena adanya kesalahan perilaku manusia terhadap alam yang didasarkan pada kesalahan paradigma atau cara pandang manusia terhadap alam (Keraf, 2013: 55-56).

Untuk memahami pergeseran paradigma manusia terhadap alam, maka Keraf mengklasifikasinya dalam tiga bagian pengertian etika lingkungan (Keraf, 2002: 33-81), yaitu: *Pertama*; biosentrisme, yaitu teori yang menekankan bahwa tidak saja manusia yang memiliki nilai, tetapi alam juga memiliki nilai tersendiri terlepas dari kepentingannya bagi manusia. Ini merupakan penegasan bahwa setiap makhluk hidup yang ada dalam lingkup alam semesta memiliki nilai sehingga pantas diperhatikan secara moral. *Kedua*; antroposentrisme, yaitu teori yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Hal ini melihat bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia yang mempunyai kepentingan paling tinggi di alam semesta. Ini merupakan pergeseran paradigma yang memengaruhi perilaku manusia terhadap alam. Alam diberikan nilai sejauh memiliki kegunaan bagi kepentingan manusia. Alam dianggap mesin yang terdiri dari bagian-bagian dan tidak memiliki nilai yang tinggi dan Capra mengatakan

bahwa fenomena ini bukan saja krisis ilmu pengetahuan melainkan krisis sosial dan khususnya krisis lingkungan hidup global. *Ketiga*; ekosentrisme, yaitu teori yang memusatkan etika pada keseluruhan komunitas ekologis baik yang hidup maupun tidak. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya memiliki keterikatan. Ini merupakan respon sekaligus upaya meninggalkan paradigma mekanistik, reduksionistik, atomistik tentang alam, dan digantikan dengan paradigma yang sistemis, holistik, dan ekologis terhadap alam semesta. Sebagai suatu sistem kehidupan yang terdiri dari organisme secara utuh dan menyeluruh alam memiliki nilai intrinsik yang lebih luas daripada sekadar nilai instrumentalisme ekonomis bagi kepentingan manusia seperti paham antroposentrisme (Keraf, 2002: 85).

Akibat dari pergeseran paradigma telah melahirkan krisis ekologi berkepanjangan dan untuk mengatasi krisis ini maka perlu adanya perubahan paradigma yang dapat berdampak pada perilaku manusia terhadap alam. Karena itu dalam tulisannya, Keraf mengklasifikasi salah satu konsep etika lingkungan, yaitu ekosentrisme, yang melihat bahwa baik makhluk hidup dan benda abiotis lainnya juga memiliki nilai pada dirinya sendiri. Lebih lanjut ia memaparkan salah satu solusi yang dikemukakan oleh Fritjof Capra yaitu *ecoliteracy*, “melek ekologi”.² Ini merupakan salah satu kesadaran yang diharapkan mampu mengubah paradigma dan perilaku manusia untuk menjaga alam secara tepat. Ada pula prinsip-prinsip ekologi yang harus diperhatikan, yaitu: prinsip jejaring, prinsip siklus, prinsip energi surya, prinsip kemitraan, prinsip keanekaragaman, dan prinsip keseimbangan dinamis (Keraf, 2013: 68-71).

Pemahaman etika ini harus menjadi gaya hidup bersama yang didasarkan pada paradigma bahwa seluruh komunitas ekologi tidak dapat dinilai berdasarkan kegunaannya bagi manusia. Manusia yang melek ekologi adalah manusia yang sudah menyadari bahwa dirinya adalah subsistem dari kesatuan komunitas ekologi dan karena itu perlu bersama menjaga keseimbangan ekologi agar tetap terjaga keberlanjutan hidup masa kini dan yang akan datang. Kesadaran ini secara aktif perlu menjadi gaya hidup bersama dengan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang bermoral dan bertanggung jawab atas krisis ekologi dan karena itu perlu dikembalikan pada paradigma dan perilaku hidup yang tepat dalam hubungannya dengan alam.

Realitas terhadap kesadaran ekologi sebagai tempat tinggal makhluk hidup saat ini juga mendapat respon dari ilmu teologi. Krisis ekologi muncul setelah manusia memasuki era modern sejak abad ke-17. Yusak B. Setyawan memaparkan pandangan seorang sejarawan barat, yaitu Lynn White yang secara eksplisit mengangkat hubungan antara teologi dan ekologi dengan mengacu pada konsep penciptaan. Disampaikan olehnya bahwa “Kekristenan harus bertanggung jawab pada kerusakan ekologi, karena selama ini telah mengajarkan tentang doktrin penguasaan

manusia atas bumi dan ciptaan lainnya yang dipercaya telah menimbulkan eksploitasi atas alam” (Setyawan, 2015: 2). Krisis ekologi ini menjadi perhatian penting sebab mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan seluruh kesatuan ekologi.

Dalam Alkitab terdapat berbagai teks yang menggambarkan posisi manusia dengan seluruh ciptaan di muka bumi. Pertama, Kejadian 1:27 *“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”* Bagian yang pertama ini dapat dilihat adanya konsep antropologis terhadap alam, diungkapkan oleh Mateus Mali, CSsR konsep tersebut dibangun sangat kuat dalam paradigma berpikir umat Kristiani (Sunarko dan Kristiyanto, 2008: 144). Paradigma teologi ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang luhur, yang diciptakan segambar dengan Allah. Kedua, Kejadian 2: 15 *“TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.”* Bernard Haring, seorang teolog moral memasukan ekologi dalam manual moralnya *Free and Faithful in Christ* sebab ia berpendapat bahwa orang harus disadarkan pada tatanan hidup yang bermoral dalam kebersamaan dengan makhluk ciptaan lain yang ada di alam ini (Sunarko dan Kristiyanto, 2008: 140-145). Tatanan hidup yang bermoral haruslah menjadi suatu aplikasi nyata dalam kehidupan ciptaan. Ketiga, Mazmur 104 yaitu teks yang menegaskan bahwa tidak saja makhluk hidup yang adalah bagian dari ciptaan Allah melainkan seluruh kosmis. Hal ini berkaitan dengan ekosentrisme yang menekankan tentang kesatuan ekologis secara holistik yang berpusat pada theosentrisme.

Peranan teologi dalam mengatasi krisis ekologi seharusnya dapat dimulai dari berbagai kritik yang disampaikan misalnya menjawab kritik tentang bagaimana Kekristenan memahami makna penciptaan dari teks Alkitab. Gereja hendaknya mampu mengkondisikan diri untuk menjelaskan makna penciptaan dari teks-teks Alkitab yang ada. Ditegaskan oleh Setyawan bahwa krisis ekologi tidak hanya berkaitan dengan masalah teologi melainkan membutuhkan eklesiologi baru yang relevan dengannya (Setyawan, 2015: 5). Respon teologi terhadap perubahan ekologi tercakup dalam pembahasan tentang bagaimana teologi bersikap terhadap alam. Alam dalam perspektif teologi adalah ciptaan yang terkait dengan Sang Pencipta, yaitu Tuhan Sang Pencipta (Setyawan, 2015: 14).

Dalam melihat hubungan antara manusia dengan alam, dikatakan oleh Malcolm Brownlee bahwa pada era modern ini manusia berusaha menguasai dan menggunakan alam. Perkembangan ilmu teknologi menjadikan alam bukan lagi sesuatu yang sakral, melainkan sebagai objek penelitian untuk diselidiki dan digarap (Brownlee, 2001: 152-156). Manusia membentuk hierarki dalam keberadaannya bersama alam sehingga alam dipandang sebagai objek yang siap dipakai. Pemahaman bahwa manusia adalah subjek yang bebas sekaligus pusat moral telah memberikan nilai

terhadap alam hanya sebagai objek berdasarkan kegunaannya bagi manusia sehingga membentuk paradigma dan perilaku eksploitatif terhadap alam. Padahal manusia adalah makhluk teologis dan etis sehingga untuk menyikapi krisis ekologi dibutuhkan paradigma ekoteologi sebagai bentuk refleksi kritis bagaimana menentukan pilihan dan cara hidup yang tepat. Penghargaan terhadap setiap nilai kehidupan dalam alam semesta menjadi perhatian utama bahwa setiap makhluk hidup dan benda abiotis lainnya memiliki nilai pada dirinya dan pantas diperlakukan secara moral oleh manusia yang telah hidup dalam nilai-nilai teologis dan etis.

HUTAN

Hutan merupakan bagian dari kesatuan ekologis yang olehnya manusia memiliki berbagai sumber kebutuhan, baik sandang, pangan, dan papan. Hutan adalah lapangan yang ditumbuhi pepohonan yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan ekosistem (Indriyanto, 2006: 4). Sebagai suatu persekutuan hidup maka realitas ekologi yang ada di dalamnya akan saling menopang satu dengan yang lainnya untuk berkembang dan bertumbuh. Ekologi hutan merupakan suatu ekosistem sekaligus sebagai bagian dari masyarakat. Secara umum ekologi hutan adalah cabang dari ekologi yang mempelajari tentang ekosistem hutan (Arifin, 2011: 3). Hubungan yang saling menopang antara setiap sistem kehidupan di dalam hutan menuntut agar hutan dapat menjadi rumah atau tempat tinggal untuk menampung kehidupan setiap organisme yang ada di dalamnya. Arief Arifin mengemukakan dua fungsi hutan. *Pertama*, fungsi pelindung, yaitu hutan berfungsi sebagai pelindung (hutan lindung), kawasan yang keadaan alamnya diperuntukkan sebagai pengaturan tata air, pencegahan banjir, pencegahan erosi, dan pemeliharaan kesuburan tanah. *Kedua*, fungsi produksi, di mana hutan memiliki peran penting dalam bidang ekonomi karena produksi hasil hutan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi nasional dan kemakmuran rakyat (Arifin, 2011: 54-79).

Adapula pandangan oleh masyarakat tertentu yang menjadikan hutan sebagai tempat keramat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa istilah, yaitu: *pertama*, *dinamisme*, berasal dari bahasa Yunani *dynamis* yang berarti ‘kekuasaan’, ‘kekuatan’, ‘khasiat’ (Honig, 2003: 33-35). *Dinamisme* ialah kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasad seperti *fluidum* yang dapat dimiliki maupun tidak oleh binatang, benda, dan manusia. *Kedua*, *animisme*, berasal dari bahasa Latin *anima* yang artinya ‘roh’ atau ‘nyawa’. Di dalam animisme terdapat daya kekuatan yang berpribadi yang bekerja

pada manusia karena kehendaknya (Utomo, 1992: 15-17). Kekuatan dan daya itu dialami oleh manusia primitif sebagai kesewenang-wenangan yang diperbuat oleh daya-daya itu yang lebih dari manusia dan tidak dapat dimengerti oleh manusia primitif. *Ketiga, jiwa* dalam arti sebenarnya yang memisahkan diri dari tubuh pada saat seseorang meninggal dunia, secara personal menetap di dunia roh (*geestenland*) yang sama seperti dunia sekarang ini (bumi). Jiwa ini masih menjalani beberapa kali kematian (umumnya 7-9 kali) lalu akhirnya kembali menjadi daya hidup (*zielstof*). Jiwa tersebut diyakini oleh masyarakat tertentu berdiam di tanaman seperti pohon. Pohon itu adalah sakral, yang selalu dipakai oleh imam dalam hampir semua aktivitas ritualnya. Jiwa atau daya hidup dari pohon itu selalu dicoba untuk bisa dipindahkan kepada manusia (Kruijt, t.t.).

Hutan yang dianggap sebagai tempat keramat berdiam roh-roh turut memengaruhi pola hidup masyarakat pada masa lampau untuk menjadikannya sebagai tempat pelaksanaan ritus agama asli mereka. Hutan dikeramatkan dan dijaga, serta pengambilan hasil hutan disesuaikan dengan kebutuhan hidup mereka tanpa ada unsur eksploitasi. Pola hidup seperti inilah yang secara sadar dijalani oleh masyarakat dalam menjaga alam, sebab bagi mereka alam bukan merupakan lahan produksi melainkan tempat di mana terdapat kehidupan yang berdiam di dalamnya. Namun pergeseran paradigma yang tidak ramah ekologi telah berdampak pada degradasi fungsi hutan sekaligus memudarnya kearifan lokal yang telah dihidupi oleh masyarakat lokal pada masa lampau.

EKOTEOLOGI PELESTARIAN HUTAN

Proses berteologi dalam ranah ekologi tentu menjadikan Alkitab sebagai tolok ukur secara dasariah untuk memahami konsep keterikatan makhluk hidup dalam kesatuan ekologi. Hutan merupakan bagian integral dari kesatuan ekologi yang pada saat ini dialihfungsikan ke dalam tujuan pemenuhan ekonomi bagi kepentingan manusia. Sikap ini melahirkan degradasi fungsi hutan bahkan populasi pepohonan di dalamnya, dan pada akhirnya berdampak pada krisis ekologi. Adanya konsep untuk menguasai alam yang tersurat dalam Alkitab menjadi salah satu kritik tajam terhadap kekristenan sebagai penyebab dari krisis ekologi. Ini dianggap doktrin yang menuntun manusia melupakan kewajibannya untuk melindungi alam sebagai tempat tinggalnya.

Pemahaman ekoteologi yang tepat dibutuhkan untuk menuntun kembali manusia kepada perilaku yang tepat. Setyawan mengemukakan pandangan dari Ruther yang membagi ekoteologi ke dalam dua bagian besar, yakni ekoteologi yang didasarkan pada ide perjanjian (*covenantal*) dan sakramental (*sacramental*). Teolog-teolog protestan cenderung mengembangkan ekoteologi

covenantal, yang menekankan pada sumber-sumber biblis terutama ide perjanjian dalam pengusahaan ekoteologinya. Sedangkan teolog-teolog Katolik menekankan pada tradisi sakramental, tidak hanya sumber-sumber biblis tetapi juga pemikiran-pemikiran bapak-bapak gereja dan mistikisme abad-abad pertengahan (Setyawan, 2015: 14). Pandangan tentang ekoteologi ini yang harus dikaji agar penerapannya dapat terealisasi dalam setiap bidang ekologi seperti hutan yang memiliki makna ganda dengan nilai sakral serta telah terpola dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Kompleksitas fungsi hutan bagi masyarakat tertentu memiliki nilai yang dijunjung melalui kearifan lokal. Hutan yang adalah bagian dari kesatuan ekologi diberikan penghargaan oleh mereka karena hutan dipahami sebagai tempat bagi setiap roh leluhur tinggal. Sehingga bentuk berteologi yang dilakukan terhadap hutan ialah dengan melihat nilai kehidupan yang ada di dalamnya terlepas dari nilai kegunaannya bagi manusia. Ekoteologi berangkat dari pemahaman tentang bagaimana berteologi dengan seluruh ciptaan sebagai suatu kesatuan ekologi. Dalam konsep penciptaan manusia diberikan tugas sebagai yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan perawatan alam, dan karena itu manusia perlu disadarkan kembali dengan pemahaman hermeneutik yang tepat sehingga alam tidak direduksi dalam paham antroposentris.

Pengelolaan lingkungan adalah mandat dari Tuhan untuk mengusahakan dan memelihara. Mengusahakan berarti mengambil manfaat dan memelihara berarti menjaga keberlanjutan seluruh komunitas kehidupan yang ada dalam alam semesta. Manusia dapat berlaku sesuai dengan pemahaman etika yang tepat, khususnya dalam etika lingkungan, yaitu bahwa setiap makhluk dan benda abiotis lainnya memiliki nilai dan karena itu manusia perlu mengubah paradigma dan perilaku eksploitatif menuju sikap ramah ekologi. Alam bukanlah objek yang terpisah dari manusia sebagai subjek, melainkan bagian yang terintegrasi dalam realitas kehidupan manusia. Alam tidak dapat direduksi secara instrumental, lebih daripada itu alam adalah rumah bersama bagi seluruh komunitas ekologi.

MASYARAKAT CAMPLONG

Camplong terletak di daratan Pulau Timor sekitar 46 km sebelah timur Kota Kupang, Ibukota Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara administrasi pemerintahan, kawasan ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Di Camplong terdapat Taman Wisata Alam yang memiliki luas 696,60 hektar yang termasuk dalam kelompok hutan sisimeni sanam RTK 2 (Gufran, 2012: 1-2). Keadaan masyarakat Camplong mengalami perubahan yang terstruktur dari

masa keketoran sampai pada pola kepemimpinan desa dan kelurahan. Mata pencaharian penduduk yang ada di Camplong didominasi oleh petani dan peternak karena wilayah Kelurahan Camplong I berada di wilayah pegunungan.

Potensi mata pencaharian masyarakat Camplong dipengaruhi oleh kondisi geografis, yaitu keadaan iklim pada umumnya sama dengan di wilayah NTT lainnya yang terdiri dari musim kemarau dan hujan. Keadaan musim berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-November (Nahakuain, 2012: 6-7). Dengan keadaan tersebut maka masyarakat selalu menjadi agen dalam pengembangan kebutuhan ekonomi mereka melalui alam sekitar. Karena itulah sejak dulu masyarakat Timor selalu menjaga kelestarian alam yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi serta penjaga kelestarian tempat mereka tinggal.

HUTAN ALAM BERALIH MENJADI HUTAN PRODUKSI

Nama Camplong berasal dari bahasa Timor "*Sanaplop*" yang adalah salah satu pohon besar yang ada di Pulau Timor. Buah dari pohon itu sering dipakai oleh orang Timor sebagai alat penerang saat makan malam atau menyambut tamu.³ Kepercayaan orang Timor dulu ialah hutan yang terdiri dari komunitas pepohonan yang ada di Camplong berasal dari buah pohon *Sanaplop*. Buah pohon *Sanaplop* jatuh ke dalam air yang ada di bawah pohon itu dan kemudian air mengalirkan buah-buah itu ke tempat yang baru dan di situlah mulai tumbuh pohon-pohon yang baru. Demikian pun pada malam hari kelelawar makan buah dari pohon itu dan menjatuhkan bijinya di tanah sehingga tumbuh lagi pohon yang baru (van de Wetering, 1921: 2).

Pohon-pohon yang tumbuh secara alamiah itu membentuk suatu kawasan hutan yang indah dan asri. Pohon-pohon tersebut memberikan sumbangsih besar yang berfungsi sebagai penyerap air saat hujan dan melalui itu terbentuk satu kolam alam yang disebut oleh masyarakat setempat Kolam Oenaek. *Oenaek* adalah salah satu mata air di Camplong yang terletak di bawah kaki Gunung Fatuleu. *Oenaek* dalam bahasa Timor disebut "Mata Air Besar" yang dari situ mengalir beberapa mata air lain yang berada di dataran yang lebih rendah. Mata air Oenaek memberikan dampak yang positif bagi orang Timor dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup seperti mencuci, memasak, bahkan untuk kebutuhan tanaman dan hewan. PDAM yang berada di Camplong pun membangun kesepakatan bersama dengan pemerintah dan tokoh adat untuk pemanfaatan air bersih bagi warga. Potensi mata pencaharian orang Timor yang adalah petani didukung dengan adanya mata air Oenaek.

Sebelum terbentuk menjadi desa dan kelurahan, Camplong masih merupakan wilayah keketoran, yaitu dalam wilayah Keketoran Manbait. Kehidupan masyarakat pada masa lampau atau dengan sebutan “*atoni meto*”⁴ sangat menyatu dengan alam khususnya hutan dan air. Diungkapkan oleh salah satu ketua LPA, “*Atoni meto* itu kalau jalan dan ketemu air pasti mereka akan tinggal di situ karena mereka menganggap bahwa air merupakan sumber kehidupan utama tidak saja bagi manusia tetapi juga bagi binatang karena orang Timor sering memelihara binatang.”⁵ Tidak hanya itu saja, hutan Camplong dulu sangat dipelihara karena mereka menganggap bahwa hutan khususnya pohon itu memiliki nyawa.⁶ Ditambahkan pula olehnya bahwa sebutan hutan Camplong dulu ialah “*Nais Talas*” yang dalam bahasa Indonesia disebut ‘Hutan Larangan’ atau ‘Hutan Tutupan’. Dengan adanya pandangan sakral itu maka ketika melewati hutan mereka cenderung menggunakan simbol *nonverbal*, yaitu berjalan dengan melipat tangan di dada.⁷ Dengan adanya pemahaman ini maka sulit bagi masyarakat untuk masuk hutan dan ambil sesuatu. Ada pernyataan sikap yang ditunjukkan oleh orang Timor lewat sumpah adat. Ada istilah “kalau sudah buang ludah tidak mungkin jilat kembali” sehingga kalau dijaga ataupun tidak keadaan hutan tetap aman dan lestari.

Kehidupan masyarakat Camplong yang menyatu dengan hutan terus terjaga karena bagi mereka hutan adalah bagian atau sebelah badan mereka. Mereka menjaga hutan layaknya menjaga diri. Mereka menghidupi kepercayaan dinamisme, yaitu adanya daya kekuatan yang tidak berpribadi seperti roh-roh leluhur yang telah meninggal akan menempati hutan, baik itu pada pohon-pohon maupun batu-batu besar. Mereka percaya bahwa di dalam pohon-pohon besar ada jiwa yang berdiam di sana. Kepercayaan ini menjadi dasar bagi mereka untuk menjaga kelestarian dan kestabilan hutan sebab ada kehidupan di dalamnya. Karena itulah ketika *atoni meto* menebang pohon selalu diadakan ritual untuk “minta permissi” sekaligus memindahkan roh yang ada di dalam pohon itu ke tempat yang lain.

Paham tentang biosentrisme di dalam konsep etika lingkungan menjadi hal yang secara tidak langsung hidup dalam imajinasi masyarakat Camplong tentang hutan. Paham ini menekankan bahwa tidak saja manusia yang memiliki nilai melainkan alam pun memiliki nilai tersendiri. Bagi mereka hutan memiliki fungsi pelindung di mana Hutan Oenaek menjadi kawasan yang menolong pengaturan debit mata air Oenaek serta memberi kesuburan tanah di wilayah tersebut. Kondisi tanah yang cenderung berbatu dapat meresapi air melalui akar pohon-pohon besar yang membentuk hutan alam di Camplong. Kehidupan yang berdampingan dengan alam dan memandang bahwa keberadaan hutan perlu dijaga membentuk kehidupan mereka yang ramah ekologi dan tetap memelihara kearifan lokal.

Namun kehidupan orang Timor yang dulu sangat menyatu dengan alam kini seakan hampir tidak terlihat. Keadaan asri dan sejuk semakin lama berubah menjadi cuaca yang panas dan gersang. Air yang beberapa tahun lalu terus mengalir selokan-selokan sekalipun pada musim kemarau dan membasahi tanah, sekarang sudah tidak ada. Hal ini disebabkan karena adanya peralihan dari hutan alam menjadi hutan produksi.⁸ Hutan alam yang tumbuh secara alami memberikan keseimbangan curah hujan yang tepat batas tanpa mengurangi keseimbangan ekosistem di Camplong berubah ketika hak tanah ulayat dialihfungsikan menjadi hutan produksi melalui penanaman tumbuhan produksi seperti pohon jati.⁹ Ketidakstabilan ekosistem yang ada di Camplong mulai merambah pada margasatwa yang ada di TWA dan sekitar hutan Camplong. Beberapa satwa telah punah, seperti: biawak, rusa, beberapa jenis burung, dan ular. Ini merupakan realitas krisis ekologi yang tampak jelas ada di TWA Camplong. Debit air yang mulai berkurang memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat, baik untuk pemenuhan kebutuhan primer dalam rumah tangga maupun kebutuhan lahan dan peternakan.

Hutan tidak lagi dipandang sebagai subjek melainkan beralih menjadi objek pemenuhan kebutuhan. Pandangan hutan sebagai objek didasarkan pada pemahaman akan adanya keuntungan yang diperoleh dari hasil-hasil hutan. Terlihat dengan adanya penebangan pohon yang sekalipun dibekali dengan surat izin dapat menimbulkan jumlah resapan air berkurang bahkan kehidupan di dalam hutan terancam punah. Penebangan secara terus-menerus menjadikan hutan alam tersebut kemudian diganti dengan tanaman-tanaman produksi yang memiliki nilai jual. Salah satu hal krusial yang terjadi, yaitu adanya perambahan hutan untuk membentuk pemukiman penduduk, berpotensi terjadinya pemunahan beberapa komunitas pepohonan. Ada pula kebakaran yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh masyarakat maupun orang yang berada di luar wilayah Camplong.

Jika ditelaah lebih jauh maka krisis ekologi yang terjadi di Camplong terjadi karena adanya ketidaksadaran moral dari seluruh masyarakat yang berdomisili di Camplong. Kebudayaan yang terpatrit dalam diri orang Timor mulai bergeser fungsinya dengan pola hidup konsumtif sehingga menjadikan hutan Camplong sebagai lahan produksi. Kesewenangan itu dilakukan oleh manusia sebab setiap aktivitas dan peralihan fungsi hutan difokuskan pada diri manusia dan bukan pada alam. Hal ini mengarah pada paham antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta yang memiliki kepentingan lebih tinggi dari makhluk hidup lainnya.

Ini merupakan realita ketika penulis melihat langsung keadaan TWA Camplong tidak lagi memberikan kesan seperti beberapa tahun lalu. Keadaannya telah berubah karena pola pikir dan pandangan oleh masyarakat setempat pun telah mengalami perubahan terhadap makna dan fungsi hutan bagi kehidupan manusia. Perubahan pandangan masyarakat Camplong terhadap perubahan

fungsi Hutan Oenaek tidak terjadi begitu saja melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:¹⁰ *pertama*, memudarnya pengaruh dari struktur kekuasaan tradisional; *kedua*, adanya perubahan status hutan dari Hutan Larangan menjadi TWA Camplong; *ketiga*, adanya pembelahan hutan yang dilakukan untuk dijadikan jalan negara.

TEMPAT PELAKSANAAN RITUAL IBADAH BERALIH FUNGSI MENJADI TEMPAT REKREASI

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Timor selalu ditandai dengan adanya pelaksanaan ritual. Pelaksanaan berbagai ritual keagamaan dilakukan di tempat-tempat yang dianggap oleh mereka berdiam *Uis Neno* yang merupakan sebutan ilah bagi *atoni meto*. Salah satu tempat pelaksanaan ritual bagi *atoni meto* adalah di hutan. Ritual tersebut disampaikan kepada *Uis Neno* melalui *Uis Pah*. Dalam kepercayaan orang Timor *Uis Pah* berdiam di dalam *toboe* atau sarang semut (Van Aalst, 1926). Nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat terhadap alam sangat besar dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka akan adanya kuasa dan daya yang hidup di dalam hutan dan karena itu harus dihargai tanpa adanya perusakan.

“*Uis Pah an bi pah pinan*,” adalah ungkapan bagi fetor yang menjadi pemimpin dalam penetapan wilayah. Kebudayaan orang Timor yang menaruh hormat kepada *Uis Pah* yang dipercaya sebagai pemimpin dibuktikan seperti setiap hulu hasil, yaitu *pena nakan ane nakan, puin alekot fuak alekot*¹¹ yang terbaik dari usaha mereka akan dibawa ke fetor sebelum mereka menggunakannya. Pada saat ini aplikasi dari hasil panen terbaik mereka bawa ke gereja. Demikian pula setiap ritual yang akan dilaksanakan disampaikan kepada tua-tua adat yang akan memberitahukan syarat pelaksanaan ritual. Syaratnya akan disampaikan oleh roh dalam tidur malam lewat mimpi. Demikianlah orang Timor menganggap alam merupakan pusat kehidupan mereka sehingga sikap bersahabat dengan alam menjadi landasan utama dalam sikap hidup mereka. Pelaksanaan ritual adat biasanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan seperti ketika mereka memotong pohon untuk membangun rumah, maka mereka harus melakukan upacara adat untuk memindahkan roh yang dipercaya berdiam di dalam pohon yang akan dipotong itu. Bukan saja sebatas pada ritual, pohon yang telah ditebang itu harus ditanam ulang sebagai pengganti.¹²

Sikap penghormatan terhadap hutan terus dilakukan oleh masyarakat lokal dan menjadi suatu kebudayaan yang jika dilanggar akan dikenakan sanksi adat bahkan berpotensi akan adanya sanksi alam. Orang yang melakukan pelanggaran harus *tek oko* atau *kasih duduk tempat sirih*

untuk membayar denda adat. Denda adat biasanya dapat berupa binatang, seperti: babi, beras, sopi, dan uang logam yang dibawa kepada feto kemudian bersama dengan tua-tua adat berbicara lalu makan bersama di situ. Jika orang tersebut melakukan kesalahan lagi maka denda yang sebelumnya akan dilipatgandakan.¹³ Tidak saja denda adat yang dikenakan, pelanggaran terhadap kesakralan alam dapat mendatangkan sanksi alam, seperti kecelakaan karena tertindih pohon.

Kearifan lokal itu seakan runtuh ketika hutan bukan saja dijadikan sebagai tempat ibadah melainkan dijadikan tempat rekreasi. Hal ini didukung dengan perubahan status hutan dengan nama TWA Camplong dan bukan lagi Hutan ILarangan. Hutan hanya dipandang sebagai objek untuk memberikan keuntungan dan memiliki nilai jual bagi para pengunjung. Sekalipun telah diubah status menjadi TWA, perawatan terhadap hutan dan kehidupan di dalamnya tidak begitu menolong kestabilan ekosistem di Hutan Oenaek. Pemerintah sebagai pemangku kawasan telah bertugas untuk melindungi setiap kehidupan di dalam hutan, tetapi hal itu memiliki kuantitas yang sama dengan aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian hutan.

EKOTEOLOGI SEBAGAI RESPON TERHADAP PERGESERAN PARADIGAMA EKOLOGI

Krisis ekologi menjadi perhatian di berbagai kalangan ilmu termasuk dalam ilmu teologi. Selain adanya tuduhan bahwa ajaran kekristenan dalam teks penciptaan bersifat antroposentris, krisis ekologi juga menunjukkan adanya kesenjangan hubungan antara manusia dan alam. Ekoteologi sebagai suatu kajian ilmu perlu melihat bagaimana teologi harus berperan aktif dalam upaya menjaga relasi antar sesama ciptaan dalam hubungan dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Sang Pencipta. Krisis ekologi yang terjadi akibat pergeseran paradigma turut memengaruhi perilaku dan relasi antara manusia dan alam. Manusia yang pada awalnya memahami alam sebagai suatu keutuhan yang memiliki nilai, kini telah direduksi pada konsep mekanistik. Hutan yang adalah saudara bagi masyarakat Timor pada masa lampau telah berubah menjadi lahan produksi yang siap dinikmati dengan konsep nilai ekonomi. Pola hidup biosentris telah digantikan dengan pola hidup antroposentris di mana hutan dihargai sejauh memiliki kegunaan dan keuntungan bagi manusia. Sejalan dengan itu kearifan lokal yang lekat dengan kehidupan masyarakat Timor telah bergeser pada pola hidup eksploitatif yang tidak lagi menghargai hutan sebagai suatu komunitas ekologi yang harus dijaga.

Sebagai manusia etis dan teologis seharusnya memahami bahwa dirinya adalah subjek yang memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga relasinya dengan seluruh komunitas ekologi.

Jika hutan mengalami kerusakan maka ini merupakan krisis kehidupan karena sumber kehidupan yang ada di hutan mengalami degradasi bahkan berpengaruh pada penurunan populasi komunitas hidup yang ada di dalamnya. Untuk itulah manusia harus melekat ekologi, yaitu adanya kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab secara moral untuk melihat krisis ekologi yang terjadi dan secara aktif menolong realitas kehidupan lainnya yang kini mengalami krisis kehidupan. Masyarakat Timor seharusnya sadar bahwa semua makhluk hidup dan benda abiotis lainnya adalah suatu sistem kehidupan yang menjalin interaksi untuk menjaga keseimbangan ekologi di dalam hutan.

Ekoteologi sebagai kajian ilmu secara aktif perlu melihat aktualisasi nilai teologis yang menjadi dasar relasi hubungan antara manusia dan sesama ciptaannya. Teks penciptaan yang dianggap bersifat antroposentris seharusnya dipahami dengan konsep hermeneutik yang tepat. Kata berkuasa dan menaklukkan yang ada dalam teks penciptaan tidak dapat secara cepat dipahami sebagai upaya eksploitatif manusia atas ciptaan yang lain. Ciptaan lain yang diciptakan berdampingan dengan manusia tidak secara moral bertanggung jawab kepada manusia, tetapi bermanfaat bagi manusia dan karena itu manusia dapat mengusahakannya namun tidak dengan tindakan eksploitatif. Secara moral ciptaan lain seperti hewan dan tumbuhan tidak memiliki tanggung jawab, namun mereka adalah makhluk yang hidupnya secara sengaja dapat dibuat lebih baik atau lebih buruk oleh perilaku manusia. Tuhan yang adalah Sang Pencipta tentu tidak menghendaki adanya kekacauan atau penindasan antar sesama ciptaan. Tuhan menghendaki adanya keteraturan dan karena itu manusia yang ditempatkan di Taman Eden sebagai representasi dari bumi ciptaan Tuhan diberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara sebagai tugas untuk menjaga keberlangsungan hidup, baik pada masa kini dan yang akan datang.

Perilaku yang terpola dalam kehidupan masyarakat Camplong pada saat ini dapat tergambarkan pada bagian lain dari kisah penciptaan yang tertulis bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah. Karena itu mereka memahami dirinya adalah makhluk yang luhur yang memiliki status lebih tinggi dari ciptaan yang lain. Sejalan dengan itu kearifan lokal yang dihidupi dalam kebudayaan masyarakat Timor telah tergerus sehingga semakin memengaruhi perilaku hidup yang tidak menghargai keberadaan hidup komunitas ekologi lainnya. Seharusnya sebagai makhluk yang luhur yang dibekali dengan akal budi dan rasionalitas, manusia mampu memposisikan dirinya dalam ciptaan untuk mengemban dan melaksanakan tanggung jawab terhadap alam seperti yang dikisahkan dalam kisah penciptaan di Kitab Kejadian.

Adanya hubungan timbal balik antara satu organisme dengan lainnya maupun seluruh komponen dalam kesatuan ekologi dapat menolong manusia untuk memahami makna ekologi

secara dasariah. Kesadaran ekologi harus dilakukan secara global yang dimulai dengan perubahan dan penyegaran kembali pola pikir dan pandangan masyarakat Camplong yang kemudian dapat berpengaruh pada perilaku yang bertanggung jawab terhadap hutan. Dengan demikian maka kritik terhadap konsep penciptaan dapat dipahami kembali bahwa konsep untuk mengusahakan bukan berarti menguasai. Hal ini dapat dilengkapi dengan pemahaman konsep ekoteologi yang tepat dan dapat menolong manusia memahami ekologi dalam ranah teologi. Adapun dua ide yang didasarkan pada ide perjanjian dan sakramental. Di mana dengan dua konsep ini manusia tidak saja berfokus pada teks-teks Alkitab melainkan dapat menggunakan berbagai tradisi positif untuk saling melengkapi. Hal inilah yang diharapkan terjadi dalam kehidupan masyarakat Camplong agar kembali menghidupkan budaya lokal yang bersifat positif.

SUBJEK-OBJEK

Pergeseran paradigma masyarakat Camplong terhadap hutan disebabkan ketika mereka mulai memandang hutan bukan merupakan subjek yang adalah bagian integral dalam dirinya, melainkan sebagai objek eksploitasi. Hutan hanya sebagai lahan produksi yang dapat memberikan keuntungan bagi manusia. Karena itulah maka perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan dan bersahabat dengan alam menjadi maklum dan terpolas serta menjadi suatu kebiasaan hidup. Pola ini seharusnya disadari memberikan dampak buruk, seperti perubahan cuaca yang semakin panas dan pemunahan keanekaragaman hayati yang hidup di dalam hutan, serta kearifan lokal yang semakin lama juga akan hilang.

Realitas kerusakan ekologi hutan ini membutuhkan paradigma baru yang mampu berperan aktif menolong manusia untuk menyadari kehidupan yang berdampingan dengan makhluk hidup yang lain. Ekoteologi sebagai sebuah paradigma dapat menuntun perilaku manusia dalam menjalin relasi dengan alam. Paradigma ini dapat dilakukan melalui gereja yang adalah komunitas tertebus yang dipanggil untuk terlibat dalam karya penciptaan, pencintaan, dan perawatan ciptaan (Setyawan, 2015: 11). Keberadaan gereja di tengah dunia bukan saja sebagai lembaga keagamaan melainkan juga sebagai komunitas dan individu di mana nilai-nilai teologis dapat diaktualisasikan secara sadar dan aktif. Lebih dari itu, dijelaskan oleh Setyawan bahwa perbincangan tentang krisis ekologi bersangkut paut dengan paham soteriologi sebab keselamatan tidak hanya berhubungan dengan manusia melainkan dengan seluruh ciptaan (Setyawan, 2015: 12). Karena itulah keyakinan terhadap Kristus bukan saja sebagai Juruselamat manusia melainkan Juruselamat bagi dunia. Jika

penebusan berkaitan dengan gagasan tentang dosa, maka dosa harus dipahami dalam kaitannya dengan krisis ekologi sehingga pemahaman eklesiologi harus berkaitan dengan keselamatan kosmis (Setyawan, 2015: 12).

Paradigma ekoteologi yang tepat dengan dasar pemahaman bahwa karya penyelamatan yang dilakukan Allah tidak saja berlaku bagi manusia melainkan seluruh kosmis memberikan kesadaran teologis serta etis bahwa manusia sebagai subjek moral bertanggung jawab menjaga keberlangsungan hidup ciptaan yang lain terlepas dari nilai kemanfaatannya bagi manusia. Ciptaan yang lain adalah ciptaan yang memiliki nilai kehidupan pada dirinya sendiri dan pantas mendapat perlakuan yang baik. Kesadaran ekologi yang memandang alam sebagai rumah bagi makhluk hidup yang saling bergantung perlu dibangun kembali. Ekoteologi dipakai sebagai kajian terhadap ajaran-ajaran teologis agar memberikan pesan yang tepat bagi para pembaca untuk bertanggung jawab terhadap alam.

Catatan

¹ *Fetor* merupakan ungkapan bagi orang yang berkuasa atau memiliki kedudukan pada wilayah kekuasaan tertentu “tua adat”. *Fetor Fatule’u* adalah *usif* atau orang yang memiliki kedudukan pada wilayah kekuasaan *Fatule’u*.

² Melek ekologi atau *ecoliteracy* adalah istilah yang digunakan oleh Capra untuk menggambarkan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup.

³ Tr.B., wawancara pada hari Senin, 24 Agustus 2015, pukul 14.39 WITA.

⁴ *Atoni Meto* adalah bahasa Timor yang menunjukkan arti identitas diri orang Timor: Sebutan yang merujuk pada orang “laki-laki” dalam suku Timor.

⁵ A.B., wawancara pada hari Sabtu, 22 Agustus 2015, pukul 12.04 WITA.

⁶ M.B., wawancara pada hari Rabu, 19 Agustus 2015, pukul 11.11 WITA.

⁷ Melipat tangan di dada merupakan simbol penghormatan bahwa hutan memiliki nilai sakral serta adanya peringatan bahwa hutan tidak boleh ditebas melainkan harus tetap dihormati.

⁸ T.U., wawancara pada hari Selasa, 25 Agustus 2015, pukul 08.07 WITA.

⁹ *Hak Tanah Ulayat* adalah tanah yang berada dalam wilayah keketoratan, dan kemudian oleh tokoh-tokoh adat dibagikan bagi orang tua-orang tua dulu pada saat itu. Biasanya tata letak batas tanah akan ditandai dengan fam/marga (milik keluarga tertentu).

¹⁰ Wawancara dengan beberapa masyarakat di Camplong dan KMJ (Ketua Majelis Jemaat) dan Wakil KMJ GMIT Betania Camplong pada hari Kamis, 20 Agustus 2015, pukul 14.00 WITA dan hari Senin, 24 Agustus 2015, pukul 13.20 WITA.

¹¹ Buah dan biji terbaik (hasil panen terbaik yang pertama), yang harus dibawa kepada fetor.

¹² T.U., wawancara pada hari Selasa, 25 Agustus 2015, pukul 08.07 WITA.

¹³ T.U., wawancara pada hari Selasa, 25 Agustus 2015, pukul 08.07 WITA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Arief. 2011. *Hutan dan Kehutanan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Attfield, Robin. 2010. *Etika Lingkungan Global*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Brownlee, Malcolm. 2001. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera, Eka. 1982. *Pancasila and The Search for Identity and Modernity in Indonesian Society*, Ph.D. dissertation, Boston College and Andover Newton Theological School, Newton Center, Massachusetts.
- De Timor Bode. 1921. *Hau Susu Sanaplo*, diterjemahkan oleh Ebenhaizer I. Nuban Timo, Kupang.
- Drewes, B.F. dan Mojau, Julianus M. 2003. *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drummond, C.D. 1999. *Teologi dan Ekologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gufran, S.S.T. 2012. *Laporan Pelaksanaan Kegiatan Patroli Pengamanan Rutin di Taman Wisata Alam Camplong*, Kupang.
- Honig, A.G., Jr. 2003. *Ilmu Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*, Jakarta: Bumi Askara.
- Irwan, Zoer'aini Djamal, M.S. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Keraf, Sonny. 2002. *Filsafat Lingkungan Hidup*, Jakarta: Buku Kompas.
- _____. 2013. *Fritjof Capra tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan*, Jakarta: STF Driyakarya.
- Kruijt, C. Alb. t.t. *Kepercayaan Animisme di Indonesia*, Bahan Kuliah Metode Penelitian Teologi, diterjemahkan oleh Ebenhaizer I. Nuban Timo, Rotterdam: Electrische Drukkerij, D. van Sijn, & Zoon.
- Leahy, P.L., SJ. 2008. *Dunia, Manusia, dan Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nahakuain, Egber. 2012. *Rencana Strategis Pembangunan Kelurahan Camplong I Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang Provinsi NTT Periode 2013-2017*, Camplong.

- Nuban Timo, Ebenhaizer I. 2006. *Pemberita Firman Pencinta Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2015. *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ilmu Teologi*, Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setyawan, Yusak B. 2015. “Menuju Eko-Eklesiologi: Gereja dalam Konteks Persoalan Ekologis di Indonesia”, Makalah Studi Institut PERSETIA, STT Jakarta, 23-26 Juni 2015.
- Siahaan, N.H.T. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga.
- Soedjatmoko. 2009. *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sunarko dan Kristiyanto, Eddy. 2008. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Simon, Hasanu. 1993. *Hutan Jati dan Kemakmuran*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Suryabarata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utomo, R. Bambang. 1992. *Sekilas Mengenal Berbagai Agama dan Kepercayaan di Indonesia*, Malang: Pusat Pembinaan Anggota Gereja.
- Van Aalst, Kraye. 1926. *Toboe: Kepercayaan Orang Timor Akan Sarang Semut*, Zendingsbode.
- Van de Wetering, F.H. 1921. *De Timor Bode*, No. 59, Maret 1921, diterjemahkan oleh Eben Nuban Timo.